

**KOMPETENSI PEDAGOGIK
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSIF
DI MAN MAGUWO HARJO SLEMAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

Vebriana Dyah .A.
NIM. 0347 0565

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vebriana Dyah .A.
NIM : 0347 0565
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan hasil plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Maret 2008



Yang menyatakan

Vebriana Dyah .A.
NIM. 0347 0565

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Hal : Skripsi
Saudari Vebriana Dyah .A.
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Vebriana Dyah .A.
NIM : 0347 0565
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : **KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI MAN MAGUWO HARJO SLEMAN YOGYAKARTA**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar Skripsi/Tugas Akhir Saudari tersebut diatas dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Maret 2008
Pembimbing

Drs. H. Suismanto, M.Ag
NIP. 150 277 410

Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Vebriana Dyah .A.

Kepada Yth :
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Skripsi mahasiswa dibawah ini :

Nama :Vebriana Dyah .A.

NIM :0347 0565

Jurusan :Kependidikan Islam

Judul **KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN INKLUSIF DI MAN MAGUWO HARJO
SLEMAN YOGYAKARTA**

Dalam ujian skripsi (Munaqosyah), yang telah dilakukan pada tanggal 8 April 2008, dinyatakan dapat diterima dengan beberapa perbaikan.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, agama, nusa dan bangsa, Amin.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 April 2008

Konsultan


Drs. H. Suismanto, M.Ag

NIP. 150 277 410



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-60-01/RO

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN/I/DT/PP.01.1/24/2008

Skripsi/Tugas akhir dengan judul : **KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
INKLUSIF DI MAN MAGUWO HARJO
SLEMAN YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Vebriana Dyah A.
NIM : 0347 0565
Telah dimunaqosyahkan pada : Selasa, 8 April 2008
Nilai Munaqosyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Suismanto, M.Ag
NIP. 150 277 410

Penguji I

Dr. Mohammad Anis, M.A
NIP. 150 058 699

Penguji II

Dra. Hj. Juwariyah, M.Ag
NIP. 150 253 369

Yogyakarta, 21 April 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Tarbiyah

DEKAN



Prof. Dr. Sumrisno, M.Ag
NIP. 150 240 526

HALAMAN MOTTO

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ
وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ

Artinya:

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfa'at kepadanya?"

(QS. 'ABASA : 1-4)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hal. 1024.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini untuk:

ALMAMATER TERCINTA

FAKULTAS TARBIYAH

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAKSI

Vebriana Dyah.A. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Tuntutan era globalisasi mendudukan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan sebagai wahana dalam membangun dan menempa kualitas sumber daya manusia. Kualitas manusia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, guru mempunyai fungsi, peran dan kedudukan yang strategis.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, dimana guru diasah kemampuannya dalam mengelola pembelajaran peserta didik, sebagaimana hal tersebut juga berlaku bagi guru-guru PAI di MAN Maguwoharjo. Perlu diketahui bahwa MAN Maguwoharjo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan model pendidikan inklusif yaitu memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak normal untuk belajar bersama. Oleh karena itu guru PAI harus "bekerja secara ekstra" dalam mengelola pembelajaran disebabkan keberagaman peserta didik secara fisik, mental, dan lain-lain. Namun yang menjadi permasalahan bahwa guru PAI di MAN Maguwoharjo belum pernah menempuh jalur pendidikan luar biasa (PLB) maupun mengikuti seminar atau pelatihan tentang pendidikan inklusif, padahal seharusnya guru yang mengajar di sekolah inklusif minimal harus menguasai teknik pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus sehingga diharapkan tidak ada salah satu pihak yang dirugikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru PAI dalam pembelajaran pendidikan inklusif serta usaha kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di MAN Maguwoharjo.

Populasi penelitian ini adalah guru PAI sebanyak empat orang, kepala sekolah, dan seluruh kelas XI. Penulis menggunakan *Purposive Sampling* dan *Cluster Sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa penulis akan meneliti kelas yang terdapat peserta didik berkebutuhan khusus maka pilihan jatuh pada kelas XI-IPS 1 dan XI-IPS 2. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran di MAN Maguwoharjo berjalan sebagaimana umumnya sekolah lain, artinya ketika proses pembelajaran berlangsung tidak ada perlakuan khusus baik dari segi metode, evaluasi, dan lain-lain. Hanya saja untuk memberi kemudahan bagi guru PAI dan peserta didik berkebutuhan khusus (TN), maka guru menempatkannya pada bangku paling depan dan adanya teman pendamping (peserta didik awas). Adapun kompetensi pedagogik guru PAI di MAN Maguwoharjo dikatakan "Baik" berdasarkan dari hasil perhitungan angket guru sebesar 77,175% dan angket peserta didik sebesar 71,175%. Sedangkan usaha kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru PAI yaitu mengikutkan guru PAI dalam MGMP, mengutus guru PAI untuk mengikuti seminar dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru untuk mengembangkan diri dengan berbagai kesempatan.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun tanpa ada bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis haturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah beserta seluruh dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi penulis bekal ilmu yang bermanfaat.
2. Bapak Muh. Agus Nuryatno, MA Ph.D, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam, yang telah memberikan pengarahan selama penulis studi di Jurusan Kependidikan Islam.
3. Ibu Hj. Juwariyah, M.Ag selaku penasehat akademik yang tidak pernah bosan memberikan nasehat dan motivasi kepada penulis selama ini.
4. Bapak Drs. Suismanto, M.Ag, selaku Pembimbing Skripsi, yang dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Mawardi, M.Pd selaku kepala sekolah MAN Maguwoharjo Sleman yang telah memberikan izin penelitian, dan tak lupa ucapan terima

kasih kepada segenap karyawan, siswa dan guru PAI yang telah membantu memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan.

6. Adek-adekku (Syaiful, Vidi, Wido, Erni, Sulkhan, Rohmat) dari kalianlah saya belajar arti kehidupan dan belajar mencintai perbedaan. Semoga apa yang kalian cita-citakan terwujud dan yakinlah bahwa Allah SWT akan senantiasa melindungi kalian. Amin...
7. Ayah dan ibunda tercinta yang telah mencurahkan segenap jiwa dan raga serta adekku Dita dan Wildan yang selalu usil dan nyebelin, semoga kalian kelak menjadi orang yang sukses. Amin...
8. Calon suamiku terkasih "Achmad Munir", yang selalu memberikan suntikan semangat untuk menyelesaikan karya kecil ini. Semoga kelak kita dapat membina sebuah keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Amin...
9. Teman-teman KI-1 yang telah mendahului maupun yang masih gentayangan di kampus dan bocah-bocah M3AT 03' yang kuliah di UIN (Nova, Desi, Yani). Teman setiaku yang telah memberi inspirasi (Tono dan Susi). Ganbatte ne'...!!!!

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 18 Maret 2008
Yang Menyatakan

Vebriana Dyah .A.
NIM. 03470565

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAKSI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Alasan Pemilihan Judul	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Kerangka Teoritik	9
G. Metode Penelitian.....	29
H. Sistematika Pembahasan	37

BAB II : GAMBARAN UMUM MAN MAGUWO HARJO SLEMAN YOGYAKARTA

A. Letak dan Keadaan Geografis.....	38
B. Sejarah dan Proses Perkembangan MAN Maguwoharjo	39
C. Visi, Misi dan Tujuan MAN Maguwoharjo	41

D. Struktur dan Organisasi	42
E. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan	45
F. Keadaan Sarana dan Prasarana	52

BAB III : KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI MAN MAGUWO HARJO SLEMAN YOGYAKARTA

A. Kompetensi Pedagogik Guru PAI di MAN Maguwoharjo	59
1. Proses Pembelajaran PAI di MAN Maguwoharjo	59
2. Hasil Analisis Kompetensi Pedagogik Guru PAI di MAN Maguwoharjo.....	63
a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan	64
b. Pemahaman terhadap peserta didik	68
c. Pengembangan kurikulum.....	77
d. Perancangan pembelajaran.....	79
e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.....	82
f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran	88
g. Evaluasi hasil belajar	90
h. Pengembangan potensi peserta didik.....	93
3. Kompetensi Pedagogik Guru PAI di MAN Maguwoharjo	99
B. Usaha Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI di MAN Maguwoharjo	100

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran-saran	105
C. Kata Penutup.....	107

DAFTAR PUSTAKA.....	108
----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	111
--------------------------------	------------



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Daftar Guru di MAN Maguwoharjo.....	46
Tabel 2	: Daftar Guru PAI yang Diteliti dan Lama Mengajar.....	48
Tabel 3	: Jumlah Siswa di MAN Maguwoharjo	50
Tabel 4	: Daftar Pegawai MAN Maguwoharjo	51
Tabel 5	: Daftar Ruang MAN Maguwoharjo	53
Tabel 6	: Daftar Buku di MAN Maguwoharjo	56
Tabel 7	: Daftar Sarana dan Prasarana siswa Tunanetra.....	58
Tabel 8	: Pemahaman Wawasan atau Landasan Kependidikan	67
Tabel 9-16	: Pemahaman Terhadap Peserta Didik	69
Tabel 17	: Pengembangan Kurikulum atau Silabus.....	78
Tabel 18-20	: Perancangan Pembelajaran.....	80
Tabel 21-26	: Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis.....	83
Tabel 27-28	: Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran.....	88
Tabel 29-31	: Evaluasi Hasil Belajar.....	90
Tabel 32-37	: Pengembangan Peserta Didik.....	93

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Kisi-kisi Angket Guru.....	112
Lampiran II	: Angket Guru.....	113
Lampiran III	: Kisi-kisi Angket Peserta Didik	122
Lampiran IV	: Angket Peserta Didik	123
Lampiran V	: Hasil Observasi	131
Lampiran VI	: Gambar ABK Pada Waktu Pembelajaran	139
Lampiran VII	: Silabus.....	141
Lampiran VIII	: Surat Penunjukan Pembimbing.....	156
Lampiran IX	: Kartu Bimbingan Skripsi.....	157
Lampiran X	: Surat Izin Penelitian	158
Lampiran XI	: Surat Keterangan Penelitian	161
Lampiran XII	: Bukti Seminar Proposal	162
Lampiran XIII	: Daftar Riwayat Hidup Penulis	163

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidik adalah salah satu faktor dalam proses pendidikan yang memegang peranan penting. Pendidik atau guru inilah yang bertanggungjawab dalam pengoperan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan untuk dimiliki oleh para terdidik. Keberhasilan aktifitas pendidikan banyak bergantung pada keberhasilan para pendidiknya dalam mengemban misi kependidikannya. Itulah sebabnya, Islam sangat menghormati dan menghargai orang-orang yang mau bertugas sebagai pendidik atau guru.

Nabi Muhammad SAW bersabda :

إِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَمَلَائِكَتُهُ وَأَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَأَرْضِهِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي حُجْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ فِي الْبَحْرِ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِي النَّاسِ الْخَيْرِ. (رواه الترمذی عن أبي أمامة)

Artinya: "Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci dan para Malaikat-Nya serta semua penghuni langit dan bumi-Nya, sampai semut dalam lobangnya dan ikan didasar laut sekalipun, niscaya akan memintakan rahmat bagi orang-orang yang mengajar manusia kepada kebaikan." (HR. At-Turmudzi dari Abi Umamah)¹

Tuntutan era globalisasi mendudukan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang dilakukan

¹ Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hal. 39.

secara terus-menerus sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun dan menempa kualitas sumberdaya manusia. Kualitas manusia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu guru mempunyai fungsi, peran dan kedudukan yang strategis. Mengingat guru merupakan tenaga profesional yang berarti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.² Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru tertuang dalam pasal 10 ayat (1) UU tentang Guru dan Dosen, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.³

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, dimana guru diasah kemampuannya dalam mengelola pembelajaran peserta didik salah satunya pemahaman guru terhadap peserta didik. Dalam bukunya E. Mulyasa, dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi, dan lingkungan, membuat peserta didik berbeda dalam aktifitas, kreatifitas, intelegensi, dan kompetensinya.⁴ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada

² UU No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru Dan Dosen Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 55.

³ *Ibid*, hal. 9.

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 27.

penyampaian informasi kepada peserta didik, melainkan guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Dalam pada itu, guru dituntut memahami berbagai model pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik secara optimal.

Penjelasan diatas merupakan salah satu contoh mengenai kemampuan guru dan masih banyak lagi yang seharusnya menjadi perhatian guru, maka sudah sepatutnyalah hal tersebut dimiliki oleh guru-guru khususnya guru pendidikan agama Islam di MAN Maguwoharjo. Mengingat sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menerapkan pendidikan inklusif yaitu memadukan peserta didik yang berkebutuhan khusus (tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan lain-lain) dengan peserta didik normal pada umumnya untuk belajar bersama.

Mengajar peserta didik berkebutuhan khusus tidaklah semudah mengajar peserta didik normal pada umumnya. Untuk itu guru harus bersikap profesional dalam menghadapi peserta didik yang beragam, seperti adanya modifikasi dalam pembelajaran baik itu metode, materi, evaluasi dan lain sebagainya.

Terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya guru harus bersikap lebih sabar dan telaten tetapi dilakukan secara

wajar sehingga tidak menimbulkan kesan negatif.⁵ Dengan adanya sikap profesional dari guru dalam pembelajaran diharapkan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan kondusif tanpa ada satu pihak yang dirugikan.

Secara akademik tenaga pengajar PAI di MAN Maguwoharjo sudah memenuhi syarat sebagai guru Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan formal, namun secara khusus guru tersebut tidak pernah menempuh jalur pendidikan luar biasa (PLB) atau seminar tentang pendidikan inklusif baik tingkat lokal maupun tingkat nasional, sehingga guru PAI tersebut dalam menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus ketika proses pembelajaran hanya mengandalkan dari pengalamannya selama mengajar di MAN Maguwoharjo.⁶ Padahal seharusnya guru yang mengajar di sekolah inklusif minimal harus menguasai teknik pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Permasalahan di atas merupakan tantangan bagi guru-guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam di MAN Maguwoharjo, yang mana membutuhkan sikap profesionalisme yang tinggi dalam pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik. Hal ini cukup menarik bagi penulis untuk diteliti secara mendalam berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran

⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi(Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 129.

⁶ Hasil Wawancara Pra Penelitian dengan Bapak Kepala Sekolah, (Drs. H. Ismananto Aziz), Tanggal 3 Mei 2007.

pendidikan inklusif serta upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo?
2. Bagaimana usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam di MAN Maguwoharjo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo.
2. Untuk mengetahui usaha kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam di MAN Maguwoharjo.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Dapat memberikan masukan bagi para guru khususnya guru PAI tentang pentingnya kompetensi yang harus dimiliki khususnya kompetensi pedagogik dalam pembelajaran di sekolah inklusif.

2. Dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan formal yang menerapkan pendidikan inklusif untuk meningkatkan kompetensi guru.

D. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa hal yang mendorong penulis untuk membahas judul tersebut dengan alasan sebagai berikut :

1. Pentingnya permasalahan tersebut diteliti, sebab guru dan peserta didik merupakan subyek penting dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya timbal balik dari keduanya proses belajar mengajar tidak dapat berjalan efektif, untuk itu guru harus mempunyai bekal berupa kompetensi salah satunya yaitu kompetensi pedagogik.
2. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, dalam hal ini guru PAI dihadapkan pada peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal pada umumnya sehingga guru PAI harus bekerja secara ekstra agar ketika proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan.
3. Ketertarikan penulis didasari asumsi bahwa MAN Maguwoharjo adalah salah satu sekolah di Yogyakarta yang menyelenggarakan model pendidikan inklusif yaitu menggabungkan peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal pada umumnya untuk belajar bersama.

Sehingga konsekuensinya menuntut berbagai persiapan dan dukungan lainnya antara lain guru, sarana prasarana, kurikulum, dan lain-lain.

E. Telaah Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian seputar kompetensi guru sudah sering dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karya ilmiah baik berupa buku-buku maupun skripsi. Meskipun demikian hal tersebut tetap saja menarik untuk diteliti dan dikaji, sebab sekalipun teknologi terus berkembang dan zaman terus berubah, namun posisi guru tidak akan pernah tergantikan. Untuk itu, guru dituntut untuk terus menerus meningkatkan kualitas diri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Adapun beberapa buku yang penulis anggap relevan dengan tema skripsi yang akan penulis angkat antara lain:

1. Buku yang ditulis oleh J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*. Buku ini memberikan satu cara pandang mengenai inklusi dengan bahasan yang luas dan memadai disertai dengan contoh kisah-kisah nyata yang luar biasa.
2. Buku yang ditulis oleh Dra. Sari Rudiwati, M.Pd, *Pendidikan Anak Tunanetra*, buku ini merupakan salah satu buku pegangan kuliah bagi mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan UNY. Buku ini membahas tentang sejarah singkat tentang tunanetra dan pendidikan bagi anak tunanetra.
3. Buku yang ditulis oleh Dr. E. Mulyasa, M.Pd, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Buku ini

menawarkan cara-cara praktis untuk menjadi guru profesional serta menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

4. Buku yang ditulis oleh Dr. E. Mulyasa, M.Pd, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Buku ini menyajikan dan menawarkan cara-cara praktis untuk mengembangkan standar kompetensi guru dalam rangka sertifikasi dan profesionalisasi.

Sedangkan skripsi-skripsi yang masih berhubungan, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nisrokhah, jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005, dengan judul "*Kompetensi Profesional Guru Dalam Pembelajaran PAI di MTsN Wonokromo Bantul*". Skripsi ini membahas tentang kompetensi profesional guru dalam pembelajaran PAI yang meliputi kompetensi bidang akademik, metodologi, administrasi serta bimbingan dan penyuluhan.
2. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Amin Rohmatullah, jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005, dengan judul "*Kompetensi Profesional Guru Dalam Pembelajaran Fiqh di MAN Yogyakarta II*". Skripsi ini mengkaji lebih dalam tentang kompetensi profesional guru dalam pembelajaran Fiqh, kendala yang dihadapi dalam peningkatan kompetensi profesional guru serta upaya-upaya peningkatan keprofesionalan guru.
3. Skripsi yang ditulis oleh Taufiq, jurusan KI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004, dengan judul "*Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis*

Kompetensi Di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta". Skripsi ini membahas tentang bentuk profesionalisme guru khususnya guru pendidikan agama Islam dalam penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Berbeda dari skripsi-skripsi di atas, maka skripsi atau penelitian ini lebih menekankan pada permasalahan kompetensi pedagogik guru PAI dalam pembelajaran pendidikan inklusif yang meliputi kemampuan mengelola pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik serta usaha dari kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru agama Islam.

F. Kerangka Teoritik

1. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran menurut SNP (Standar Nasional Pendidikan)

Pasal 19 ayat 1, dikemukakan bahwa :

*Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.*⁷

⁷ Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 181.

Demi tercapainya pembelajaran sebagaimana yang diharapkan dalam standar nasional pendidikan diatas, maka diperlukan guru yang profesional. Hal ini sesuai dengan fungsi guru sebagai agen pembelajaran yaitu sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi bagi peserta didik, dengan demikian guru harus mampu memaknai pembelajaran serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Pembelajaran berbasis KTSP dapat didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan KTSP dalam suatu aktifitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Implementasi KTSP juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum operasional dalam bentuk pembelajaran.⁸

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP mencakup tiga hal yakni pre tes, pembentukan kompetensi dan post tes.

a. Pre tes

Pada umumnya pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan pre tes. Pre tes memiliki banyak kegunaan dalam menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu pre tes memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran.

⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 246.

b. Pembentukan Kompetensi

Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana kompetensi dibentuk pada peserta didik, dan bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan menuntut aktifitas dan kreatifitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.

c. Post Test

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post test. Sama halnya dengan pre test, post test juga memiliki kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran dan pembentukan kompetensi.⁹

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Peranan tujuan sangat penting sebab menentukan arah proses belajar mengajar. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap pemilihan bahan pelajaran, menetapkan metode

⁹ *Ibid.* hal. 255-257.

mengajar dan alat bantu pengajaran serta memberi petunjuk terhadap penilaian.¹⁰

Tujuan pembelajaran merupakan sasaran evaluasi pembelajaran yang harus diperhatikan, karena semua unsur atau aspek pembelajaran yang lain selalu bermula dan bermuara pada tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran yang dimaksud disini adalah mulai tujuan pembelajaran tertinggi sampai tujuan pembelajaran terendah. Adapun tujuan pembelajaran tertinggi adalah tujuan pendidikan nasional, tujuan kelembagaan, tujuan kurikuler, tujuan umum pembelajaran, dan terakhir tujuan khusus pembelajaran.

2) Metode Pembelajaran

Perkembangan mental peserta didik di sekolah, antara lain meliputi kemampuan untuk bekerja secara abstraksi menuju konseptual. Implikasinya pada pembelajaran harus memberikan pengalaman yang bervariasi. Pembelajaran harus memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik.

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 56.

didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun macam-macam metode mengajar yang biasa digunakan guru diantaranya ialah metode demonstrasi, inquiri, penemuan, eksperimen, pemecahan masalah, karyawisata, perolehan konsep, penugasan, ceramah, tanya jawab, dan diskusi.¹¹

3) Evaluasi

Penilaian hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri peserta didik. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk: (1) peserta didik akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan; (2) mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap sehingga timbul lagi kesenjangan antara perilaku yang sekarang dengan perilaku yang diinginkan.¹²

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dilakukan terhadap program, proses, dan hasil belajar. Penilaian program bertujuan untuk menilai efektivitas program yang dilaksanakan, penilaian proses bertujuan untuk mengetahui aktifitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, sedang penilaian

¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 107-117.

¹² E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan (Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar)* (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 243-244.

hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik. Seluruh penilaian ini dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran, dan menentukan kenaikan kelas bagi segenap peserta didik.

Standar nasional pendidikan mengungkapkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.¹³

2. Kompetensi Keguruan

a. Pengertian Kompetensi Guru

Istilah kompetensi sebenarnya mempunyai banyak makna, seperti yang dikemukakan sebagai berikut:

Menurut Muhaimin, kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.¹⁴

¹³ Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan(SNP)*, hal. 211.

¹⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 5.

Kompetensi juga berarti kemampuan melakukan tugas mengajar dan mendidik yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.¹⁵

Sedangkan dalam pasal 1 UU tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”¹⁶

Dengan gambaran pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan atau kecakapan yang secara normatif harus dimiliki guru sesuai dengan ketentuan yang dipersyaratkan sedemikian rupa sehingga mengindikasikan adanya profesionalitas yang secara signifikan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

b. Penggolongan Kompetensi Guru

Kompetensi yang dipersyaratkan bagi guru sebagai agen pembelajaran tertuang dalam pasal 10 UU tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa: “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”¹⁷

1) Kompetensi Pedagogik

Adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

2) Kompetensi Kepribadian

Adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

¹⁵ Piet. A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 4

¹⁶ UU No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, hal. 4.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 9.

- 3) Kompetensi Profesional
Adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- 4) Kompetensi Sosial
Adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua / wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁸

3. Kompetensi Pedagogik Guru

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a, dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁹

Lebih lanjut, dalam RPP tentang Guru di kemukakan bahwa: kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dan pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum / silabus
- d. Perancangan Pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar (EHB)
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya²⁰

Adapun penjabarannya sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

¹⁸ Ibid., hal. 56-57.

¹⁹ Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 252.

²⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 75.

Landasan kependidikan yaitu mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, serta mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.²¹

2) Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik karena pada dasarnya manusia mempunyai karakter pribadi berbeda-beda yang dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga, dan lain-lain. Perbedaan individu tersebut perlu dipahami oleh para pengembang kurikulum, guru, calon guru, dan kepala sekolah agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif. Dalam hal ini pembelajaran dapat didiverifikasi atau diperluas, diperdalam, dan disesuaikan dengan keberagaman kondisi dan kebutuhan, baik yang menyangkut kemampuan atau potensi peserta didik maupun potensi lingkungan. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.²²

3) Pengembangan Kurikulum atau Silabus

²¹ Hamidah, *Profesionalisme Guru Agama Islam dan Hasil Belajar Anak Didik di SMU Penawaja Tegalarum Adiwarna Tegal*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002, hal. 19.

²² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*, hal. 79-84.

Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa.²³ Penerapan KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan) memungkinkan para guru merencanakan, melaksanakan, dan menilai kurikulum serta hasil belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi, dan kompetensi dasar sebagai cermin penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari.²⁴

4) Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar dan penyusunan program pembelajaran.

5) Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subyek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Selain itu, tugas guru dalam pembelajaran yaitu mengkondisikan lingkungan agar

²³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 97.

²⁴ F. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat*, hal. 146

menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu pre test, proses, dan post tes.

6) Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran, dan variasi budaya. Oleh karena itu, guru maupun calon guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengorganisir, menganalisis dan memilih informasi yang paling tepat.

7) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program.

8) Pengembangan Peserta Didik

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan

ekstra kurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (BK).²⁵

4. Pendidikan Inklusif

a. Sejarah Singkat Pendidikan Inklusif di Indonesia

Menurut sejarah perkembangannya, pendidikan inklusif di Indonesia diawali dengan munculnya model pendidikan segregatif. Adapun sejarah pendidikan luar biasa di Indonesia terbagi menjadi tiga tahap, yaitu :²⁶

1) Sebelum Merdeka

- a) Tahun 1901 dr. Westhoff mendirikan lembaga pendidikan bagi anak tunanetra di Bandung. Kini menjadi SLB A Wiyata Guna.
- b) Tahun 1927 Folker merintis pendidikan bagi anak tunagrahita dan diberi nama "Folker School", kemudian pada tahun 1942 diganti menjadi Perkumpulan Pengajaran Luar Biasa dan kini menjadi SLB C Cipaganti Bandung.
- c) Tahun 1930 Ny. Roelfsema mendirikan "Vereniging Voor Onderwijs an Doffstomme Kinderen in Indonesia. Namun dalam perkembangannya berubah menjadi SLB B LPATR Cicendo Bandung.
- d) Tahun 1938 di Wonosobo Jateng, didirikan Werk Voor Misdeelde Kinderen in Nederlands Vost Indie yang pada tahun

²⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*, hal. 100-113.

²⁶ Direktorat PSLB Ditjen Mendikdasmen-Depdiknas, *Apa dan Mengapa Pendidikan Inklusif*, Seminar Nasional di Bali 2007, hal. 8-11.

1958 diubah menjadi yayasan Dena Upakara dan berikutnya sekolah untuk anak tunarungu putra didirikan oleh Bruder Karitae kini menjadi yayasan Karya Bakti.

- e) Di Temanggung Jateng didirikan pula sekolah untuk anak tunanetra.

2) Perkembangan PLB kurun waktu 1984-1990

- a) Dicanangkannya wajib belajar 6 tahun
- b) Diperkenalkannya SDLB dengan dana Proyek Inpres
- c) Dikeluarkannya Kepmen 002/U/1986 tentang Pendidikan Terpadu (termasuk pengangkatan GPK)
- d) Didirikannya beberapa SLB Pembina baik tingkat propinsi maupun tingkat nasional.

3) Perkembangan PLB kurun waktu 1990 - sekarang

- a) Turut serta dalam penuntasan wajar 9 tahun
- b) Perluasan / peningkatan Subdit PSLB menjadi Direktorat PLB, namun sekarang kembali lagi ke Direktorat PSLB
- c) Diujicobakannya kembali model pendidikan terpadu (menuju pendidikan yang inklusif) di beberapa daerah
- d) Dikeluarkannya kebijakan Dirjen Dikdasmen tentang pendidikan yang inklusif
- e) Tumbuh kembangnya sekolah-sekolah "inklusif" di beberapa daerah

b. Pengertian, Falsafah dan Manfaat Pendidikan Inklusif

Inklusif merupakan sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.²⁷ Pendidikan inklusif adalah model pendidikan yang memberi hak kepada setiap anak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah, termasuk anak dengan kebutuhan khusus baik yang permanen maupun temporer.²⁸ Sedangkan sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.²⁹

Sedangkan falsafah pendidikan inklusif yaitu:³⁰

1) Pendidikan untuk semua

Setiap anak berhak untuk mengakses dan mendapatkan fasilitas pendidikan yang layak.

2) Belajar hidup bersama dan bersosialisasi

Setiap anak berhak untuk mendapatkan perhatian yang sama sebagai peserta didik.

3) Integrasi pada lingkungan

²⁷ Direktorat PSLB Ditjen Mendikdasmen-Depdiknas, *Apa dan Mengapa*, hal. 15.

²⁸ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Mengenal Pendidikan Terpadu*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004) hal. 9

²⁹ Direktorat PSLB Ditjen Mendikdasmen-Depdiknas, *Apa dan Mengapa*, hal. 16.

³⁰ M. Noor Rochman Hadjam, *Penelitian Dalam Pengembangan Pendidikan Inklusif*, (Bali: Seminar Nasional, 2007), hal. 2.

Setiap anak berhak menyatu dengan lingkungannya dan menjalin kehidupan sosial yang harmonis.

4) Penerimaan terhadap perbedaan

Setiap anak berhak dipandang sama dan tidak mendapatkan diskriminasi dalam pendidikan.

Meskipun pelaksanaan pendidikan inklusif tergolong masih muda, tentunya terdapat manfaat atau keuntungan yang dapat dirasakan berbagai pihak, diantaranya :³¹

- 1) Anak dengan kebutuhan khusus
 - a) Terhindar dari label negatif
 - b) Memiliki kesempatan menyesuaikan diri
- 2) Anak tanpa kebutuhan khusus
 - a) Belajar mengenai keterbatasan tertentu
 - b) Dapat mengembangkan keterampilan sosial
- 3) Manfaat bagi guru
 - a) Meningkatkan wawasan guru mengenai karakter siswa
 - b) Menambah kompetensi guru
- 4) Manfaat bagi keluarga
 - a) Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, senang ketika anaknya dapat bersosialisasi dengan baik tanpa ada diskriminasi
 - b) Orang tua yang anaknya tidak memiliki kebutuhan khusus senang ketika anaknya memiliki keterampilan sosial yang baik.

c. Pendidikan Inklusif Bagi Anak Tunanetra

Sebelum membahas tentang pendidikan inklusif bagi anak tunanetra, perlu diketahui sebelumnya akan penjelasan mengenai anak berkebutuhan khusus sehingga nantinya tidak ada kesalahpahaman mengenai persepsi. Anak berkebutuhan khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan

³¹ *Ibid.* hal. 3.

layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak luar biasa disebut sebagai anak berkebutuhan khusus karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.³² Untuk keperluan pendidikan inklusif, maka peserta didik yang termasuk berkelainan dan berkebutuhan khusus ialah peserta didik yang mengalami tunanetra atau gangguan penglihatan, tunarungu atau gangguan pendengaran, tunawicara atau gangguan komunikasi, tunagrahita atau gangguan kecerdasan, tunadaksa atau gangguan fisik dan kesehatan, tunalaras atau gangguan emosi dan perilaku, anak yang berkesulitan belajar, anak yang lamban belajar, anak autistik, anak dengan gangguan motorik, anak yang korban penyalahgunaan narkoba, dan gabungan dari dua atau lebih jenis-jenis anak berkelainan diatas.³³

Tunanetra pada hakekatnya adalah kondisi dari mata atau dria penglihatan yang karena sesuatu hal tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga mengalami keterbatasan atau tidak mampu melihat. Sedangkan pengertian tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti luka, rusak atau tiada memiliki sedangkan netra berarti mata atau dria penglihatan. Jadi tunanetra berarti kondisi luka atau rusaknya mata/dria penglihatan sehingga mengakibatkan kurang atau tiada memiliki

³² Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 5-6.

³³ *Ibid*, hal. 35.

diri untuk bergaul, antara lain dapat menunjukkan sikap tidak mudah tersinggung, dapat menolong diri sendiri, dapat berpartisipasi dan kemungkinan-kemungkinan berprestasi.³⁷

Menurut Tamsik Udin karakteristik tunanetra dibagi menjadi dua, salah satunya yaitu segi intelegensi. Dijelaskan bahwa intelegensi atau kecerdasan anak-anak tunanetra pada umumnya dapat dikatakan tidak berbeda dengan anak-anak normal, yaitu memiliki kecerdasan yang beraneka tingkatannya, ada yang supernormal, normal dan di bawah normal. Anak tunanetra yang mengikuti pendidikan terpadu adalah mereka yang mempunyai tingkatan kecerdasan normal, dan di atas normal serta tidak mempunyai kecacatan lain yang mengganggu sehingga dimungkinkan mereka mempunyai kemampuan belajar secara lebih baik.³⁸ Namun karena kecacatannya maka di dalam belajar mereka mengalami kesulitan. Misalnya anak-anak normal akan lebih leluasa belajar dengan membaca buku pelajaran sedangkan anak tunanetra mengalami kesulitan memahami isi buku-buku pelajaran tanpa bantuan dari teman-temannya yang awas terlebih lagi dari gurunya.

Kedua, kesanggupan guru untuk menerima anak berkelainan di dalam kelasnya. Dengan adanya anak berkelainan di dalam kelas, terutama kewajiban dan tugas guru bertambah berat. Ia harus belajar/mengetahui pendidikan tentang anak berkelainan, dan harus menguasai keterampilan

³⁷ S.A Bratanata, *Pengertian-pengertian Dasar Dalam Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Depdikbud, 1975), hal. 123.

³⁸ Tamsik Udin dan E. Tejaningsih, *Dasar-dasar Pendidikan Luar Biasa SPG/KPG/SGO*, (Bandung: CV. Epsilon Grup, 1988), hal. 42.

teknik mengajar anak berkelainan terutama anak tunanetra.³⁹ Selain itu dalam bukunya Sunardi menjelaskan bahwa guru harus pandai mengatasi keberagaman peserta didik (tunanetra dan awas) di dalam kelas sehingga tidak menimbulkan masalah yang serius yaitu dengan cara guru harus bersikap reseptif dan membantu serta semua peserta didik harus dilatih bertanggungjawab untuk menciptakan lingkungan sosial yang positif.⁴⁰

d. Peranan guru dalam proses pembelajaran di sekolah inklusif

Selain harus mempunyai empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru (pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial), terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu :⁴¹

1) Perkembangan Pendidikan

Permasalahan yang dihadapi pendidikan inklusif tidak hanya anak normal akan tetapi juga anak dengan kebutuhan khusus sehingga guru diharapkan memiliki wawasan mengenai perkembangan anak dan permasalahannya serta strategi pembelajaran efektif.

2) Keterampilan Sosial

Sistem pengajaran pendidikan inklusif adalah *tim teaching* sehingga kemampuan komunikasi, kerja sama, pembagian tugas dan peran sangat penting.

³⁹ S.A Bratanata, *Pengertian-pengertian*, hal. 123

⁴⁰ Sunardi, *Kecenderungan Dalam Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1996), hal. 44.

⁴¹ M. Noor Rochman Hadjam, *Penelitian Dalam*, hal. 8.

3) Karakter

Kesabaran diperlukan karena permasalahan yang dihadapi pendidikan inklusif sangat kompleks.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa guru yang mengajar di sekolah inklusif lebih banyak dituntut kemampuannya dalam segala hal ketimbang guru yang mengajar di sekolah reguler.

Seperti halnya penjelasan sebelumnya yang menerangkan bahwa guru yang mengajar di sekolah inklusif haruslah mengetahui pendidikan anak berkebutuhan khusus terutama penggunaan teknik ketika mengajar. Menurut Lombardi terdapat beberapa model pengajaran yang dapat membantu meningkatkan keberhasilan, model-model tersebut meliputi :⁴²

1) Pengajaran langsung (*Direct Instruction*)

Dibuat suatu penekanan pada penggunaan struktur yang ringan dan jadwal waktu kelas, menggunakan seluruh sumber daya guru secara efisien (baik pendidikan umum maupun khusus) di kelas umum, dan pemantauan kemajuan secara seksama.

2) Intervensi Strategi (*Strategy Intervention*)

Dibuat suatu penekanan pada kemampuan pengajaran seperti mendengar, membuat catatan, pertanyaan mandiri, tes lisan, pemantauan kesalahan.

3) Tim Asistensi Guru (*Teacher-Assistance Team*)

⁴² J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006), hal. 400-401.

Guru umum dan guru pendidikan khusus bekerja sebagai tim, mereka bertemu secara teratur untuk mengatasi masalah dan memberikan bantuan kepada anggota mereka dalam mengatur sikap siswa dan pertanyaan mengenai kesulitan akademis.

4) Model guru sebagai konsultan (*Consulting Teacher Model*)

Guru-guru khusus dilatih sebagai konsultan untuk memberikan bimbingan dan bantuan kepada guru kelas umum.

Lombardi juga menyatakan bahwa metode pengajaran yang diketahui oleh guru kelas umum yang paling efektif bagi siswa-siswa tanpa hambatan dapat juga efektif bagi siswa-siswa penyandang hambatan. Pengajaran yang baik, dalam banyak hal adalah pengajaran yang tanpa memandang ciri-ciri tertentu pembelajar.⁴³

G. Metode Penelitian

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan analisis data, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis klasifikasikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan melakukan studi mendalam mengenai suatu unit sosial demikian rupa, sehingga menghasilkan

⁴³ *Ibid.* hal. 401.

gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.⁴⁴

2. Penentuan Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama penelitian, yaitu yang memiliki data variabel-variabel yang diteliti.⁴⁵ Adapun subyek dalam penelitian ini, penulis menggunakan populasi. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.⁴⁶ Subyek penelitian disini yaitu kepala sekolah, seluruh guru PAI MAN Maguwoharjo Sleman sebanyak empat orang dan seluruh peserta didik kelas XI yang terdiri dari kelas XI-IPS 1, XI-IPS 2.

Untuk peserta didik, penulis menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* atau dikenal juga dengan *sampling pertimbangan* ialah teknik *sampling* yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu.⁴⁷ Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan *Cluster Sampling* artinya populasi yang dijadikan unit *sampling* bukan merujuk kepada peserta didik tetapi merujuk kepada kelas.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penulis mengambil sampel untuk peserta didik hanya kelas XI dikarenakan penulis akan

⁴⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 3

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 34.

⁴⁶ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 114.

⁴⁷ Riduan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 63.

meneliti kelas yang terdapat peserta didik berkebutuhan khusus, dengan alasan untuk kelas XII terdapat peserta didik berkebutuhan khusus namun penulis tidak mendapat izin untuk meneliti, sedangkan untuk kelas X tidak ada peserta didik berkebutuhan khusus. Maka penulis menjatuhkan pilihan pada kelas XI-IPS 1 dan XI-IPS 2 dengan jumlah 58 orang.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data disini dimaksudkan untuk memperoleh data yang benar-benar lengkap, obyektif dan akurat serta dapat dipertanggungjawabkan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.⁴⁸ Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung mengenai kondisi umum MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta, khususnya yang berkenaan dengan kompetensi pedagogik guru PAI dalam pembelajaran di kelas.

b. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara yaitu pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan dan pertanyaan yang diajukan dalam

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 151.

wawancara itu telah dipersiapkan secara tuntas, dilengkapi dengan instrumennya.⁴⁹

Adapun jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas terpimpin artinya wawancara dilaksanakan dengan menggunakan kerangka pertanyaan, tetapi tidak menutup kemungkinan muncul pertanyaan baru yang ada kaitannya dengan permasalahan. Dalam hal ini penulis akan wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru bidang studi PAI. Metode yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kompetensi pedagogik guru PAI dalam pembelajaran serta upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI.

c. Metode Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁵⁰

Metode ini untuk melengkapi data yang diperoleh dari data sebelumnya sehingga data yang tidak terungkap dengan metode tersebut dapat dilengkapi dengan metode dokumentasi. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana, dan lain-lain.

⁴⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hal. 29.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: P1. Rineka Cipta, 1998), hal. 236.

d. Metode Angket

Angket merupakan suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.⁵¹

Angket ini diberikan kepada guru PAI dan peserta didik awas maupun tunanetra.

1) Angket untuk guru PAI

Angket ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan guru PAI terkait tentang kompetensi pedagogik. Angket ini terdiri dari 40 pernyataan dengan model soal pilihan ganda.

2) Angket untuk peserta didik

Angket ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan peserta didik mengenai bagaimana pola pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI terkait dengan kompetensi pedagogik. Adapun jumlah soal ada 21 pernyataan dengan model pilihan ganda.

Perhitungan angket ini menggunakan skala likert yaitu mengumpulkan sejumlah pernyataan mengenai suatu pokok persoalan. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pendirian-pendirian tertentu. Teknik skala likert memberikan suatu nilai skala untuk tiap alternatif jawaban yang berjumlah lima kategori. Alternatif jawaban yang disediakan terdiri

⁵¹ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 137.

dari Sangat Setuju=5, Setuju=4, Ragu-ragu=3, Tidak Setuju=2, Sangat Tidak Setuju=1.⁵²

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵³

Dalam analisis data, penulis menyajikan data dan menggambarkan hasil penelitian tentang kompetensi pedagogik guru PAI dalam pembelajaran pendidikan inklusif serta usaha kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru khususnya guru PAI.

Setelah data diperoleh dan terkumpul melalui beberapa metode maka selanjutnya penulis menggunakan dua macam analisis data yaitu data kualitatif dan kuantitatif, sehingga untuk menganalisis kedua data tersebut penulis menggunakan metode analisis yang berupa :

a. Metode Non Statistik

Metode analisis non statistik penulis gunakan untuk mengolah data-data yang tidak berwujud angka-angka atau bilangan. Data-data yang telah terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu proses analisis dimana data-data yang terkumpul digambarkan terlebih dahulu kemudian dianalisis

⁵² John. W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 196-197.

⁵³ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 280.

dengan cara berpikir induktif yaitu cara berpikir yang bertolak dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.⁵⁴ Artinya data yang bersifat khusus mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru diuraikan untuk memperoleh kesimpulan tentang aplikasi kompetensi pedagogik guru PAI dalam pembelajaran pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo.

b. Metode Statistik

Metode statistik adalah suatu cara mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data yang bersifat kuantitatif secara teratur, ringkas, dan jelas dengan tujuan dapat memberikan gambaran tentang keadaan data yang dimaksud.

Adapun bentuk analisis statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif atau statistik sederhana yaitu statistik yang membahas tentang cara-cara mengumpulkan, menyajikan dan menganalisis data dengan cara yang teratur, serta sederhana sehingga dapat menarik perhatian dan lebih mudah dipahami.⁵⁵

Dalam menggunakan statistik deskriptif digunakan rumus persentase pada angket dari para guru dan siswa, yaitu :

⁵⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), hal. 42.

⁵⁵ Anas Sudijono, *Pengantar*, hal. 4.

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi yang dicari prosentasenya

N = Number of cases (jumlah frekuensi / banyaknya individu)

p = Angka persentase⁵⁶

Adapun untuk memberikan predikat dari setiap hasil persentase menggunakan berikut ini :

81% sd 100% = Baik Sekali

61% sd 80% = Baik

41% sd 60% = Cukup

21% sd 40% = Kurang

0% sd 20% = Sangat Kurang⁵⁷

Sedangkan untuk mencari hasil akhir dari total keseluruhan hasil persentase dengan menghitung rata-rata, dengan rumus berikut :

$$Mx = \frac{\sum X}{N}$$

Mx = Mean yang dicari

$\sum X$ = Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

N = Number of Cases (banyaknya skor-skor itu sendiri)⁵⁸

⁵⁶ Ibid., hal. 43.

⁵⁷ Riduan dan Sunarto, *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 23.

⁵⁸ Anas Sudijono, *Pengantar*, hal. 81.

H. Sistematika Pembahasan

Agar supaya pembahasan dalam skripsi ini mudah dibaca, mudah dipahami, sistematis serta menggambarkan satu-kesatuan yang utuh, maka penulis menyusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Merupakan bab pendahuluan tentang gambaran umum mengenai isi skripsi secara keseluruhan. Bab ini menguraikan beberapa pokok permasalahan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika pembahasan dan kerangka skripsi.

Bab II : Kajian tentang gambaran umum MAN Maguwoharjo mulai dari letak geografis, sejarah berdiri, visi dan misi dan tujuan pendidikannya, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, dan karyawan, serta sarana dan prasarana.

Bab III : Berisi tentang pembahasan yang meliputi kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran pendidikan inklusif serta usaha kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru PAI khususnya kompetensi pedagogik, bab ini meliputi hasil analisis data yang telah dikumpulkan.

Bab IV : Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian, saran, dan penutup. Pada bagian akhir skripsi ini disertakan pula daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dirasa perlu untuk dilampirkan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya tentang kompetensi pedagogik guru PAI dalam pembelajaran pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Fakta di lapangan menggambarkan pelaksanaan proses pembelajaran di MAN Maguwoharjo berjalan sebagaimana umumnya sekolah lain, artinya ketika proses pembelajaran berlangsung tidak ada perlakuan khusus dari guru PAI terhadap peserta didik berkebutuhan khusus baik itu dari segi metode, evaluasi, dan lain-lain. Padahal berdasarkan teori seharusnya guru yang mengajar di sekolah inklusif harus memiliki wawasan perkembangan anak dan permasalahannya serta strategi pembelajaran efektif. Hanya saja untuk mempermudah berjalannya proses pembelajaran, guru menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus di bangku paling depan. Selain itu membantu peserta didik berkebutuhan khusus agar mudah mendengar penjelasan dari guru atau merekamnya. Adanya teman pendamping sangat bermanfaat bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan dapat menumbuhkan dan mengembangkan rasa empati peserta didik awas terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Kompetensi pedagogik guru PAI di MAN Maguwoharjo dapat dikatakan "Baik" berdasarkan hasil dari perhitungan angket guru sebesar 77,175% dan angket peserta didik sebesar 71,768%. Berdasarkan kedua hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI dikatakan baik dan menurut tanggapan peserta didik guru kompeten di dalam mengelola pembelajaran peserta didik.
3. Adapun usaha kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI adalah sebagai berikut :
 - a. Mengikutsertakan guru-guru khususnya guru PAI untuk mengikuti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang diikuti oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di tingkat Aliyah (Depag).
 - b. Mengutus guru-guru PAI untuk mengikuti seminar atau pelatihan yang diadakan oleh Depdiknas maupun Depag pada tingkat lokal maupun nasional.
 - c. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru-guru khususnya guru PAI untuk mengikuti seminar ataupun pelatihan yang diadakan oleh lembaga-lembaga pendidikan baik pada tingkat lokal maupun nasional.

B. Saran-saran

Dunia pendidikan dewasa ini terus berbenah diri dalam perkembangannya, baik secara kuantitas maupun kualitas. MAN

Maguwoharjo juga terlepas dari fenomena ini, untuk itu berikut saran-saran dari penulis, semoga bermanfaat dan bisa menjadi satu perbaikan.

1. Meskipun hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI di MAN Maguwoharjo sudah baik, akan tetapi guru diharapkan untuk lebih aktif dan kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan dengan lebih memperhatikan dalam merancang pembelajaran serta diharapkan dapat terealisasi ketika proses pembelajaran.
2. Untuk meningkatkan pengetahuan guru khususnya guru PAI tentang pendidikan inklusi, hendaknya kepala sekolah untuk segera merealisasikan keinginannya untuk mengadakan pelatihan atau seminar khusus yang membahas pendidikan inklusi. Diharapkan setelahnya dapat menambah ilmu bagi guru dan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menantang.
3. Hendaknya di dalam tubuh Depag terdapat lembaga khusus yang menangani tsanawiyah / aliyah yang menerapkan model pendidikan inklusif sehingga tidak ada kerancuan antara Depag dan Diknas.
4. Pendidikan inklusif merupakan model pendidikan baru di Indonesia, maka untuk mewujudkan sekolah inklusi diperlukan dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah, lembaga-lembaga pendidikan dan masyarakat. Akan tetapi pemerintah seharusnya lebih serius dalam mengadakan sosialisasi kepada pihak-pihak yang dirasa perlu guna mewujudkan sekolah inklusif.

C. Kata Penutup

Sebagai akhir dari skripsi ini, penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT karena Rahmat, Hidayah, dan Inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun harus menjalani berbagai rintangan.

Dikarenakan keterbatasan yang ada pada diri penulis, sehingga dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kelemahan dan kekurangan yang perlu disempurnakan. Oleh karena itu, maka kritik dan saran sangat diharapkan dari semua pihak sehingga partisipasi kritik tersebut menjadi masukan yang membangun untuk perbaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan semua kalangan pembaca pada umumnya. Akhir kata, terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan kepada semua pihak. Amin....

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, Maret 2008
(Vebriana Dyah .A.)

DAFTAR PUSTAKA

Abu Tauhid

1990. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.

Abdul Hadis

2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Autistik*. Bandung: Alfabeta.

Abdul Majid

2005. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Amirul Hadi dan Haryono

1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Anas Sudijono

1994. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

B. Suryosubroto

1997. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Direktorat PSLB-Depdiknas

2007. *Apa dan Mengapa Pendidikan Inklusif*. Bali: Seminar Nasional.

Direktorat Pendidikan Luar Biasa

2004. *Mengenal Pendidikan Terpadu*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Durwanto Hadikasma

2001. *Paku Pegangan Kuliah Sistem Pendidikan Terpadu*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.

E. Mulyasa

2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

E. Mulyasa

2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

E. Mulyasa

2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

E. Mulyasa

2006. *Kurikulum Yang Disempurnakan (Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

E. Mulyasa

2007. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hamidah

2002. *Profesionalisme Guru Agama Islam & Hasil Belajar Anak Didik di SMU Penawaja Tegalarum Adiwerna Tegal*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hamzah B. Uno

2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

J. David Smith

2006. *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua* (Mohammad Sugiarmun & Baihaqi. Terjemahan). Bandung: Nuansa.

John W. Best

1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Lexy J. Moleong

2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhibbin Syah

2004. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nana Sudjana

2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Oemar Hamalik

2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Piet .A. Sahertian

1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.

Peraturan Pemerintah

2006. *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)*. Bandung: Citra Umbara.

Pedoman Penulisan Proposal Dan Skripsi S1. 2006. Program Studi Kependidikan Islam Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Suka.

Riduwan & Sunarto

2007. *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Saifuddin Azwar

1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sari Rudyati

2002. *Pendidikan Anak Tunanetra*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.

S.A Bratanata

1975. *Pengertian-pengertian Dasar Dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.

Sunardi

1996. *Kecenderungan Dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suharsimi Arikunto

1998. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutrisno Hadi

2004. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sutrisno Hadi

2004. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.

T. Sutjihati Somantri

2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Refika Aditama.

Tamsik Udin dan E. Tejaningsih

1988. *Dasar-dasar Pendidikan Luar Biasa SPG/KPG/SGO*. Bandung: CV. Epsilon Grup.

UU Guru dan Dosen

2006. *UU No. 14 Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.

UU Sisdiknas

2003. *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*. Yogyakarta: Media Wacana Press.